

HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik)

Oleh : Ahmad Mujib

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
Jl. Pramuka No. 156 Ronowijayan Ponorogo 63471

Abstract

The aim of this paper is to describe the relationship between the language and the culture on sociolinguistic perspective. As a perspective, its framework is based on several factors, which is outside of the language itself. It has something to do with the society. The social reality becomes very critical to understand the meaning itself. With this perspective, theories, which have described the relationship between the culture and the language, can be divided into two categories, namely the subordinate relationship and the coordinate relationship theories. The first relationship correlates with the view that the culture is the main system whereas the language is the subsystem. The second kind of the relationship or the coordinative relationship is based on the understanding that the language and the culture are two different systems, which are adopted by human being. The culture is the ruling system of the human interaction, while the language is the system with its function as the mean of carrying the continuity of that interaction.

Kata kunci: bahasa; budaya; sosial.

A. PENDAHULUAN

Sociolinguistik adalah satu kajian yang menekankan dan mendasarkan pendekatannya pada hal-hal yang berada di luar bahasa, yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para

penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Kajian sosiolinguistik yang bersifat eksternal ini menghasilkan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Dalam kerjanya, ia menggunakan teori dan disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya, sosiologi, psikologi dan antropologi.

Dalam kacamata sosiolinguistik, bahasa tidak didekati atau dilihat sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik struktural/umum, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat manusia. Karenanya, semua rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan/aspek-aspek kemasyarakatan.

Ada empat kemungkinan yang menggambarkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, yaitu: (a). Struktur sosial akan mempengaruhi atau menentukan struktur perilaku linguistik; tingkatan usia, etnis, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain, (b). Struktur linguistik akan mempengaruhi struktur sosial (misalnya, hipotesis Whorf dan pernyataan Bernstein), (c). Bahasa dan masyarakat akan saling mempengaruhi, (d). Tidak ada hubungan antara keduanya, seperti teori Chomsky yang asosial. Akan tetapi, analisa yang seperti ini lemah sifatnya dan banyak kritik yang diajukan oleh para linguis sendiri.

Sebab itulah, hubungan antara bahasa dan faktor-faktor non linguistik amat kuat, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti: dialek, idiolek, ragam bahasa (situasi); formal, informal, lateral, umur, kelompok-kelompok penuturnya; geng, register dan lain-lain.

Dengan demikian, kajian sosiolinguistik yang memiliki karakter dan cara kerja yang seperti inilah yang dengan nyata membedakannya dengan kajian linguistik yang bercorak lain, misalnya, linguistik struktural oleh Noam Chomsky. Teori atau

kajian tersebut menekankan bahwa pengetahuan linguistik hanya memfokuskan pada pengetahuan mengenai bahasa itu sendiri tanpa perlu mengkaji bahasa dalam pemakaiannya dengan menolak secara eksplisit adanya hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

B. HAKIKAT KEBUDAYAAN

Kebudayaan pada hakikatnya sangat kompleks, sehingga para ahli selalu memberikan pengertian, pemahaman dan batasan yang bervariasi terhadapnya. Dalam literatur antropologi atau kebudayaan, ada berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena mereka melihat kebudayaan dari aspek yang berbeda.

Kroeber dan Kluckhorm (1952) telah mengumpulkan berpuluh-puluh definisi kebudayaan, dan mengelompokkannya menjadi enam golongan menurut sifat definisi itu. (via Chaer, 1995: 214). Definisi *deskriptif* menekankan pada unsur-unsur kebudayaan, definisi *historis* menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan, definisi *normatif* menekankan pada aturan hidup dan tingkah laku, definisi *psikologis* karena kegunaannya dalam penyesuaian diri pada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup. Definisi *struktural* didasarkan pada sifat kebudayaan, sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur, definisi *genetik* menekankan pada terjadinya sebagai hasil karya manusia.

Nasabah mengelompokkan definisi kebudayaan atas empat golongan, yaitu (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat; (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (*nurture*); (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.

Untuk memahami kebudayaan, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebut “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolak, yaitu *wujud kebudayaan* dan *isi kebudayaan* (via Chaer, 1995: 217). Wujud kebudayaan berupa gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) bersifat konkret, dan fisik/benda (kebudayaan fisik) bersifat amat konkret. Sedangkan, isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

Taylor mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan bidang yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (via Sibarani, 1992: 94). Wilson (1966: 51) mengatakan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisikan dan disebarkan secara sosial, baik bersifat ekstensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan (*act*) dan benda-benda hasil karya manusia (*artifact*) (via Sibarani, 1992: 99--100).

Uraian Taylor dan Wilson di atas mengacu pada kebudayaan dalam arti yang khusus atau yang biasa disebut dengan *high culture*. Goodenough dengan tegas mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar dapat bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat dan agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat yang pengetahuannya diperoleh secara sosial (Wardhaugh, 1986: 21). Perilaku-perilaku yang berguna harus dipelajari dan bukan berasal dari tradisi genetik. Dengan demikian, kebudayaan adalah cara mengetahui yang harus dimiliki seseorang untuk menjalani tugas-tugas kehidupan sehari-hari dan kebudayaan mencakup pengetahuan tentang musik, sastra, dan seni (Wardhaugh, 1986: 211).

C. HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN

Ada beberapa teori mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan. Secara garis besar, teori-teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu menyatakan hubungan yang bersifat *subordinatif*, di mana bahasa di bawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat *koordinatif*, yakni hubungan yang sederajat dengan kedudukannya yang sama tinggi.

Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kebudayaan menjadi *mainsystem*, sedangkan bahasa hanya merupakan *subsystem* (seperti yang sudah dibicarakan mengenai hakikat kebudayaan di atas), tidak ada atau belum ada yang mengatakan sebaliknya.

Berkaitan dengan hubungan yang bersifat *koordinatif* antara bahasa dengan kebudayaan, Masinambouw (1985) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa atau kebudayaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu (via Chaer, 1995 : 217--218).

1. Hubungan Koordinatif

Ada dua fenomena menarik mengenai hubungan yang bersifat koordinatif ini. Pertama, ada yang mengatakan hubungan tersebut terikat erat seperti sekeping mata uang logam: sisi yang satu adalah sistem kebahasaan dan sisi yang lain adalah sistem kebudayaan (Silzer: 1990 via Chaer, 1995: 218). Jadi, pendapat ini sejalan dengan konsep Masinambouw di atas, bahwa kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat. Kedua, adanya hipotesis yang sangat kontroversial, yaitu hipotesis dari dua pakar linguistik ternama, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Hipotesis ini terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf, yang lazim disebut *relativitas bahasa*. Edward Sapir (1884--1939) adalah seorang linguis Amerika, sedangkan Benjamin Lee Whorf (1897--1941) adalah seorang murid Sapir. Keduanya banyak mempelajari bahasa-

bahasa orang Indian, dan menuliskan hasil penelitiannya secara luas. Dalam hipotesisnya dikemukakan, bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Oleh karena itu, mempengaruhi pula tindak lakunya (Chaer, 1995: 219).

Sapir mengatakan adanya hubungan yang erat antara bahasa dengan kebudayaan serta menekankan bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga seseorang tidak dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain. Whorf, murid Sapir, memperluas ide tersebut. Dia bukan hanya mengatakan adanya suatu pengaruh, melainkan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan merupakan suatu yang *determinatif*. Penutur bahasa yang berbeda-beda, menurut Whorf, akan memandang dunia secara berbeda sepanjang bahasa yang mereka gunakan berbeda secara struktural (Wardhaugh, 1986: 212--213).

Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf ini, ada dua pernyataan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, bila penutur suatu bahasa memiliki kata-kata tertentu untuk memberikan benda-benda (objek) sedangkan penutur bahasa yang lain tidak memilikinya dengan cara yang sama, maka penutur bahasa yang pertama akan lebih mudah berbicara tentang benda-benda (objek) tersebut. Hal ini terbukti apabila kita memperhatikan istilah-istilah teknis dalam perdagangan, pekerjaan atau profesi. Misalnya, para dokter akan lebih mudah berbicara tentang fenomena medis karena mereka mempunyai perbendaharaan kata (istilah) tentang itu. *Kedua*, apabila suatu bahasa punya konsep perbedaan sedangkan yang lain tidak, maka mereka yang menggunakan bahasa yang pertama akan lebih memahami perbedaan dalam lingkungan mereka, terutama mengenai konsep yang menjadi pusat perhatian perbedaan linguistik itu. Jika seseorang hendak mengklasifikasikan salju, unta, dan mobil maka dalam beberapa cara dia akan memahaminya secara berbeda dari orang yang tidak membuat perbedaan itu. Jika benda-benda tertentu harus diklasifikasikan sesuai dengan panjang, tipis atau kebulatannya,

seseorang akan memahami benda-benda itu dengan cara demikian (Wardhaugh, 1986:213--214).

Dalam suatu media masa (1971), seorang yang bernama "Kang En" (mungkin nama samaran) menulis artikel yang provokatif, didasarkan pada hipotesis Sapir-Whorf. Tiga masalah yang dikemukakan adalah: kata *sapaan*, *tenses* dan *salam "greeting"*. Menurutnya, bahasa yang meminjam kata kekerabatan (bapak, ibu, saudara) sebagai kata sapaan, mengakibatkan masyarakat pemakainya memiliki sifat familier. Bahasa yang tidak mengenal *tenses* (kala) mengakibatkan masyarakatnya kurang menghargai waktu/kurang disiplin. Bahasa yang *greeting*-nya menggunakan *how do you do* dan "apa kabar", mengakibatkan dampak yang berbeda terhadap masyarakat pemakaiannya. *Do* memiliki sugesti berbuat sesuatu, sedang *Kabar* sugesti "nyungsumg warta" dan "ngrasani" kata orang Jawa. Kebenaran/ketidakbenaran gagasan tersebut sekaligus bukti hipotesis Whorf-Sapir (Soeparno, 1993: 5--6).

2. Hubungan Subordinatif

Beberapa hal yang dapat diklasifikasikan pada pola hubungan ini antara lain:

- a. Hubungan bahasa dengan kebudayaan yang berkaitan dengan perubahan bahasa yang diakibatkan perubahan budaya. Hal ini lebih menonjol pada aspek morfologis daripada aspek-aspek linguistik yang lain. Perubahan bahasa secara morfologis dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu (1) penghilangan, (2) Penambahan, (3) Perluasan, (4) Penyempitan dan (5) Pertukaran (Robert, S; 1992:111-112). Untuk keterangan dan contoh-contohnya diambilkan dari buku Robert tentang suku Batak Toba.

Penghilangan, misalnya hasil penelitian Robert terhadap beberapa kosakata bahasa Batak Toba yang sudah hilang dan ia temukan ketika meneliti salah satu naskah Batak Toba yang ditulis pada pertengahan abad ke-19, antara lain:

- *Palias* 'penangkal bencana'
- *Pokpang* 'tanda gencatan senjata'
- *Martaban* 'menawan'
- *Mangobol* 'kena tembak tanpa luka' dan lain-lain.

Penambahan biasanya dikarenakan munculnya konsep-konsep budaya baru akibat pengaruh teknologi baik dibidang; pertanian, ekonomi, sosbud, transportasi, penerangan dan sebagainya. Misalnya:

- *Taraktor* 'traktor'
- *Keredit* 'kredit'
- *Being* 'bang' dan lain-lain

Perluasan makna (*extension of meaning*) berhubungan dengan kosakata yang dipengaruhi oleh perubahan budaya. Perluasan makna kata-kata yang mengatakan hubungan kekerabatan (*kinship*) sangat tinggi intensitasnya dalam bahasa Batak Toba, misalnya:

- kata *lae* (dulu) → 'putra saudara perempuan ayah/
saudara laki-laki ibu'
(sekarang) → untuk menyapa semua laki-laki
yang kira-kira sebaya dan tidak
mempunyai hubungan
genealogis dan tidak semarga
- kata *tulang* (dulu) → 'saudara laki-laki ibu'
nantulang (dulu) → 'istri *tulang* tersebut'
(sekarang) → untuk menyapa semua orang
yang tidak semarga dengannya
dan yang dihormatinya
- kata *ompung* (dulu) → 'orang tua ayah atau ibu'

(sekarang) → untuk menyapa setiap orang yang sudah tua dan lain-lain

Penyempitan makna (narrowing of meaning), yaitu pergeseran makna sebuah unsur bahasa menjadi lebih sempit/lebih terbatas daripada makna sebelumnya. Misalnya:

- *datu* (dulu) → 'orang cerdas pandai'
(sekarang) → 'dukun'
- *tonggo-tonggo* (dulu) → 'doa'
(sekarang) → 'doa berupa mantra dan lain-lain'

Yang difokuskan pada *pertukaran* adalah pergantian simbol/ tanda untuk mengacu konsep yang sama akibat perubahan budaya. Misalnya :

- *Bahul-bahul*, adalah tempat padi di rumah yang terbuat dari pandan. Karena mudah rusak, sekarang orang lebih banyak menggunakan *poti* 'peti kayu', untuk tempat padi, karena tahan lama dan tikus tidak dapat melubangi *poti*.
 - *Sibaso*, sebutan bagi wanita yang membantu melahirkan, sekarang disebut *bidan*, dan lain-lain.
- b. Tunduknya tindak komunikasi pada norma-norma kebudayaan.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, tempat hidup dan dipergunakannya bahasa tersebut. Tindak laku berbahasa atau disebut juga *etika berbahasa*, memiliki kaitan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Etika berbahasa ini akan "mengatur" (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan

budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi *sosiolinguistik* dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer, 1995: 226--227).

Kajian mengenai etika berbahasa ini disebut *etnografi* berbahasa, yang dalam antropologi istilah etnografi digunakan untuk pemerian kebudayaan. Khusus untuk gerak-gerik fisik, butir (e) menyangkut dua hal, yaitu : *kinesik* dan *proksimik*. *Kinesik* antara lain: gerak mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, kepala dan sebagainya. *Proksimik* adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi karena dalam pembicaraan yang akrab antara budaya yang satu dengan yang lainnya biasanya berbeda. Secara terpisah, *kinesik* dan *proksimik* merupakan alat komunikasi nonverbal/non linguistik yang dalam kontak langsung digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi.

- c. Hubungan langsung yang menyatakan bahwa bahasa adalah hasil kebudayaan (Levi-Strauss, 1963 via Sibarani, 1992: 104). Bahasa yang diucapkan atau dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cerminan keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan kata lain, bahasa hanya akan mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Misalnya :

Bahasa Sunda

amis 'manis'

raos 'enak'

atos 'sudah'

dan lain-lain

Bahasa Jawa

amis 'amis'

raos 'rasa'

atos 'keras'

Makna kata-kata sering berbeda apabila ditinjau dari segi tingkat tutur (*undak-usuk*) sesuai budaya yang mendasarinya. Misalnya:

Bahasa Sunda

putu 'cucu' (halus)

incu 'cucu' (kasar)

lambe 'bibir' (halus)

Bahasa Jawa

putu 'cucu' (netral)

wayah 'cucu' (halus)

lambe 'bibir' (netral)

Keragaman kata yang sering berkaitan dengan kebudayaan yang merupakan realitas universal antara lain

a. Sistem kekerabatan (*kinship system*)

Sistem kekerabatan ini merupakan hal universal dalam bahasa karena amat penting dalam organisasi kesosialan. Disatu masyarakat memiliki sistem yang lebih kaya dibanding yang lain, sebab faktor sex, umur, generasi, darah dan perkawinan (Wardhaugh, 1986: 219).

b. Taksonomi

Yaitu sistem klasifikasi dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang, juga yang lainnya. Istilah ini biasa disebut dengan *folk taxonomies* dari pada istilah *scientific classifications*. Studi yang paling terkenal dari *folk taxonomi* adalah yang dilakukan Fruke (1961) tentang Subanun Mindanao di Filipina Selatan. Ada beberapa istilah yang dipakai oleh Subanun khususnya jenis penyakit kulit. *Symptoms* adalah salah satu kategori yang memiliki variasi amat luas dalam berbagai levelnya, misalnya *nuka* (penyakit kulit yang umum) tapi juga bisa berarti *erupsi* dst. (Wardhaugh, 1986: 223). Burling telah melakukan penelitian kosakata kaitannya dengan sistem *pronoun* 'kata ganti' di Palaung, bahasa yang digunakan di Burma. Ada 11 kata ganti secara keseluruhan. Analisa seperti ini mengindikasikan bahwa kita dapat mengasosiasikan suatu fonologi dalam sistem *pronoun* dalam kaitan makna yang dikandung, yaitu : *ar* (duality), Σ (lebih dari dua), dan awalan Y, P, G mengandung kombinasi variatif

dari *inclusion* dan *exclusion*, dan dari *speaker* dan *hearer* (jelasnya lihat tabel 9.2. via Wardhaugh, 1986: 225).

c. Terminologi warna (*color terminology*)

Terminologi warna selalu menarik perhatian dalam kaitan perbedaan berbagai bahasa dengan budaya. Pertanyaan yang menarik, apakah term warna bersifat arbitrer atau berdasarkan pola umum?. Menurut Belin dan Kay, analisa tentang terminologi warna yang ditemukan dalam bahasa-bahasa yang variatif menyatakan pola-pola yang menarik. Bila satu bahasa hanya memiliki dua term warna itu berarti: hitam dan putih, bila tiga pola; ditambah merah; bila empat dan lima; ditambah kuning dan hijau; bila enam dan tujuh; ditambah biru dan coklat (Wardhaugh 1986: 226).

Berbagai usaha dilakukan untuk menemukan hubungan antara perluasan terminologi warna dalam bahasa tertentu dengan tingkat budaya dari kompleksitas masyarakat yang mana bahasa dipakai oleh mereka. Masyarakat yang memiliki tingkat perkembangan teknologi yang sedikit akan memiliki terminologi warna yang lebih sempit, misalnya *Jale of New Guinea* memiliki term warna gelap dan terang saja. Sebaliknya masyarakat yang memiliki perkembangan teknologi tinggi memiliki term warna sebanyak sebelas (Wardhaugh 1986: 226).

Dua hal penting berkaitan dengan terminologi warna di atas, *pertama* term tersebut berkaitan erat dengan kemampuan kognitif. Karena transformasi budaya dan teknologi yang terjadi, memaksa masyarakat untuk dapat memahami perbedaan warna. *Kedua*, penutur bahasa yang memiliki terminologi warna yang banyak akan lebih mudah mengidentifikasi *spektrum* warna tersebut daripada yang lain.

d. Prototype teory

Eksperimen yang beragam telah membuktikan bahwa masyarakat cenderung memiliki klasifikasi atau konsep tentang objek dengan

konsisten dalam berbagai hal sesuai yang mereka inginkan. Misalnya klasifikasi perabot rumah, buah-buahan, pakaian dan lain-lain. Hudson, mempercayai bahwa prototipe seperti ini berkait erat dengan sociolinguistik, karena pengetahuan seperti ini akan memudahkan masyarakat penutur bahasa untuk menggunakan bahasa. Teori Prototipe memungkinkan kita tidak hanya untuk mencari bagaimana suatu konsep akan diformulasikan, tetapi juga dapat meningkatkan kompetensi kesosialan kita dalam penggunaan bahasa. Kita dapat hidup dalam lingkungan sesuai dengan prototipenya, sehingga kita dapat memformulasikan bahasa kita sehingga sesuai dengan situasi dan partisipan. (Wardhough, 1986: 228--229).

e. Taboo dan euphemisme

Ia berkaitan dengan bagaimana makna kultural diekspresikan lewat bahasa. *Taboo* dalam masyarakat terekspresikan dengan adanya berbagai larangan tindakan karena dinilai berbahaya bagi masyarakat, baik karena alasan supranatural maupun kode moralitas. Konsekuensi dalam bahasa, adalah larangan dalam ucapan-ucapan tertentu, sedangkan *euphemisme* adalah pembolehan pengucapan kata-kata tertentu yang tadinya tidak diperbolehkan karena pengucapannya secara tidak langsung (diperhalus). Realitasnya dua hal di atas terjadi amat beragam dalam masyarakat yang akhirnya menimbulkan keragaman dalam istilah bahasanya (Wardhough, 1986: 230).

D. PENUTUP

Dalam kacamata sociolinguistik, bahasa tidak didekati atau dilihat sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik struktural/umum, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat manusia. Karenanya, semua rumusan mengenai sociolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan/aspek-aspek kemasyarakatan. Perspektif sociolinguistik yang seperti inilah yang menghasilkan satu analisis bahwa teori-teori yang

terkait dengan pemahaman hubungan antara bahasa dengan kebudayaan tersebut mencerminkan satu pola hubungan yang bersifat koordinatif dan subordinatif.

Hubungan koordinatif dicirikan dengan kualitas hubungan timbal balik antara keduanya, sedang hubungan subordinatif mencerminkan satu kualitas hubungan yang hanya sepihak, artinya dinamika budayalah yang mempengaruhi dinamika bahasa, dan bukan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ecchols, JM. dan Hasan Shadily. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learnen's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Wardhough. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.